Volume 12, Nomor 1, Mei 2017

ISSN: 1907-2376

Jurnal **SOLUSI**

Kajian Ekonomi dan Bisnis

Mutaz Haris dan
D. Agus Harjito

Pengaruh Keputusan Keuangan Perusahaan dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan

Yayuk Setyowati

Pengaruh Budaya Kerja dan Kepuasan Kerja terhadap Kinerja Pegawai Melalui Pendekatan Motivasi

Nerys Lourensius L. T
dan Heru Noor
Rokhmawati

Analisis Kendala Potensial Implementasi Total Quality Service (Studi di Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta)

Tony Wijaya

Eksplorasi Preferensi Konsumen pada Stasiun TVRI

Dwi Wahyu Pril Ranto

Pengaruh Relationship Marketing terhadap Customer Loyalty pada Jasa Layanan Service Sepeda Motor di Yogyakarta

Nany Noor Kurniyati

Penerapan One Village One Product (OVOP) untuk Meningkatkan Kreativitas UMKM Ekonomi Kreativitas Sentra Industri Batik Desa Jarum Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten

Surawan Setyo Budi S.

Pengaruh Kualitas Pelayanan Akademik, Kualitas Fasilitas Kampus dan Kualitas Dosen terhadap Kepuasan Mahasiswa di STIE SBI Yogyakarta

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi "SBI"
Jl. Ringroad Utara No.17 Condong Catur, Yogyakarta
Telp. (0274) 7486379, 7419225

Halaman Sampul Belakang

Jurnal Solusi

Penanggung Jawab

Lucia Ika Fitriastuti, S.E., M.Si

Redaktur Pelaksana

Enita Binawati, S.E., M.Sc

Dewan Penyunting

Zainal Mustafa EQ (Universitas Islam Indonesia Yogyakarta)

Irfan Nursasmita (Universitas Gadjah Mada)

Bachruddin (Universitas Islam Indonesia Yogyakarta)

Sekretaris

Surya Widya
Mukaromah

Alamat Sekretariat

STIE SBI Yogyakarta

Jl. Ring Road Utara No.17 Condong Catur Yogyakarta

Phone 0274-887984, 7486379, Fax.0274-887984

Email: info@stie-sbi.ac.id

[http: //journal.stie-sbi.ac.id](http://journal.stie-sbi.ac.id)

Distribusi dan Sirkulasi

Bag. Perpustakaan STIE SBI Yogyakarta

Jurnal Solusi

Volume 12, Nomor 1, Mei 2017

ISSN 1907-2376

DAFTAR ISI

<i>Mutaz Haris dan
D. Agus Harjito</i>	Pengaruh Keputusan Keuangan Perusahaan dan Mekanisme <i>Corporate Governance</i> terhadap Nilai Perusahaan ~ 1
<i>Yayuk Setyowati</i>	Pengaruh Budaya Kerja dan Kepuasan Kerja terhadap Kinerja Pegawai Melalui Pendekatan Motivasi ~ 27
<i>Nerys Lourensius L. T
dan Heru Noor
Rokhmawati</i>	Analisis Kendala Potensial Implementasi <i>Total Quality Service</i> (Studi di Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta) ~ 47
<i>Tony Wijaya</i>	Eksplorasi Preferensi Konsumen pada Stasiun TVRI ~ 65
<i>Dwi Wahyu Pril Ranto</i>	Pengaruh <i>Relationship Marketing</i> terhadap <i>Customer Loyalty</i> pada Jasa Layanan Service Sepeda Motor di Yogyakarta ~ 81
<i>Nany Noor Kurniyati</i>	Penerapan <i>One Village One Product (OVOP)</i> untuk Meningkatkan Kreativitas UMKM Ekonomi Kreativitas Sentra Industri Batik Desa Jarum Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten ~ 93
<i>Surawan Setyo Budi S.</i>	Pengaruh Kualitas Pelayanan Akademik, Kualitas Fasilitas Kampus dan Kualitas Dosen terhadap Kepuasan Mahasiswa di STIE SBI Yogyakarta ~ 119

**PENERAPAN *ONE VILLAGE ONE PRODUCT (OVOP)*
UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS UMKM
EKONOMI KREATIVITAS SENTRA INDUSTRI BATIK
DESA JARUM KECAMATAN BAYAT KABUPATEN KLATEN**

Nany Noor Kurniyati

Universitas Widya Mataram Yogyakarta
nanykurniati@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the application of One Village One Product (OVOP) to improve the creativity of SMEs creative batik industry center Jarum Village Bayat District Klaten regency. The location of the research was conducted in Jarum Village, Bayat Sub-district, Klaten Regency, which has superior Batik product which is the target of OVOP program, and the Office of Industry and Trade and the Cooperative and SME Office as the main data source. This research uses descriptive qualitative research with the aim of giving Picture or describe the state of the object. The results showed that the application of One Village One Product (OVOP) Desa Jarum Bayat Sub-district of Klaten District in an effort to improve the creativity of SMEs is done by involving the active role of artisans and support by the village government. The creative economic activities carried out are oriented towards mutual interest and commitment to quality and product innovation development, so that business activities can grow together, there is no unhealthy competition or dropping each other.

Keywords: *One Village One Product, Creativity, UMKM, Creative Economy*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perubahan pola pembangunan dengan konsep otonomi daerah memberikan peluang yang besar bagi daerah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan memberikan manfaat bagi kesejahteraan masyarakat di daerahnya. Dengan peluang desentralisasi yang ada tersebut, diharapkan setiap daerah dapat berkembang lebih pesat dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi

nasional yang memungkinkan terjadi pemerataan pembangunan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya.

Sejalan dengan perkembangan dan pembangunan yang ada masalah yang besar dihadapi oleh daerah saat ini adalah keterbatasan akan sumber daya pembangunan, seperti; inftrastruktur, sumber daya manusia, teknologi dan pembiayaan, sehingga kondisi tersebut mengharuskan pemerintah daerah melakukan prioritas pembangunan di daerahnya, yang didalam penentuannya sangat tergantung kepada tujuan yang ingin dicapai oleh masing-masing daerah (rencana pembangunan dan strategi pembangunan daerah).

Perubahan paradigma pembangunan dari berbasis pada sumber daya alam (*natural resources basis*) sebagai keunggulan *comparative*, ternyata memunculkan permasalahan eksploitasi sumber daya alam, dan terbukti tidak berkelanjutan serta beresiko pada rendahnya daya dukung sumber daya lingkungan yang ada. Untuk itulah diperlukan sebuah paradigma baru yang berorientasi pada pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Paradigma baru ini adalah sebuah konsep pembangunan yang berkelanjutan dengan berbasiskan pada kemampuan sumber daya manusia (teknologi, budaya, pengetahuan, ketrampilan dan pengalaman) dalam mengelola sumber daya alam yang berorientasi pada keunggulan inti daerah (*regional core competences*).

Sumber daya pembangunan bertumpu pada kolaborasi antara ketersediaan sumber daya pembangunan yaitu, sumber daya alam, sumber daya manusia, teknologi, pasar, jaringan pemasok dan inftrastruktur ekonomi. Pembangunan yang bertitik tolak dari pengembangan keunggulan inti daerah inilah yang akan memberikan nilai tambah bagi daerah tersebut. Pandangan ini sejalan dengan semangat kemandirian daerah dalam UU Nomor 32 tahun 2004, melalui pemanfaatan sumber daya, baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia yang dimiliki secara efisien dan optimal dalam rangka membangun daya saing daerah.

Dalam rangka mempercepat pengembangan UKM, maka dilaksanakan program pengembangan UKM dengan pendekatan OVOP (*One Village One Product*). Pendekatan OVOP merupakan upaya untuk mengurangi kesenjangan kegiatan pembangunan di kota dan pedesaan dengan mengembangkan ekonomi rakyat berbasis potensi lokal, mengembangkan produk yang mampu bersaing di pasar global dengan tetap menekankan pada nilai tambah lokal dan mendorong semangat menciptakan kemandirian masyarakat. Pada awalnya OVOP dicanangkan sebagai kebijakan dalam rangka mengatasi masalah depopulasi yang disebabkan generasi muda yang meninggalkan daerah asalnya dan menyebabkan lesunya industri setempat. Selain itu, konsepsi yang ditekankan dalam program ini, bahwa yang penting bukan hanya kemakmuran dari segi ekonomi (*Gros National Product*), tetapi juga kepuasan batin (*Gros National Satisfaction*) masyarakat setempat.

Penerapan One Village One Product (OVOP) untuk Meningkatkan Kreativitas UMKM...

One Village One Product (OVOP) merupakan upaya pemerintah untuk meningkatkan nilai tambah produk unggulan daerah dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam wadah koperasi atau UKM. Program ini merupakan tindak lanjut dari Instruksi Presiden nomor 6 tahun 2007 tentang Kebijakan Percepatan Pengembangan Sektor Riil dan Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah dan Instruksi Presiden nomor 5 tahun 2008 tentang Fokus Program Ekonomi Tahun 2008-2009 serta Peraturan Menteri Perindustrian Nomor 78/M-IND/PER/9/2007 tentang Peningkatan Efektifitas Pengembangan IKM melalui Pendekatan Satu Desa Satu Produk di Sentra.

Definisi OVOP di Indonesia dari Deputy Menteri Bidang Pengkajian Sumber Daya UMKM Kementerian Koperasi dan UKM RI adalah merupakan upaya pemerintah untuk meningkatkan nilai tambah produk unggulan daerah dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam wadah koperasi atau UKM.

Menurut Prayudi (2008), latar belakang munculnya OVOP ada tiga yaitu: pertama, adanya konsentrasi dan kepadatan populasi di perkotaan sebagai akibat pola urbanisasi dan menimbulkan menurunnya populasi penduduk di pedesaan. Kedua, untuk dapat menghidupkan kembali gerakan dan pertumbuhan ekonomi di pedesaan, maka perlu dibangkitkan suatu roda kegiatan ekonomi yang sesuai dengan skala dan ukuran pedesaan dengan cara memanfaatkan potensi dan kemampuan yang ada di desa tersebut serta melibatkan para tokoh masyarakat setempat. Ketiga, mengurangi ketergantungan masyarakat desa yang terlalu tinggi terhadap pemerintah daerah maupun pemerintah pusat.

Produk Unggulan Kabupaten Klaten sebagai komoditas andalan yang memiliki keunggulan kompetitif (*competitive advantage*), berdasarkan data Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah, maka yang menjadi Produk unggulan yang berkembang di Kabupaten Klaten sampai saat ini antara lain: klaster lurik, klaster keramik, klaster makanan olahan, klaster konveksi, bordir, sulam, klaster batik, klaster logam ceper, klaster desa wisata, klaster minapolitan, klaster meubel, dan klaster handycraft. Kesebelas produk tersebut telah mampu disejajarkan dengan produk sejenis dengan daerah lain. Hal ini dapat ditunjukkan bahwa produk-produk tersebut bukan hanya terkenal tapi juga mampu menembus pasar regional, nasional dan internasional.

Pemerintah Kabupaten Klaten telah melakukan beberapa kegiatan yang sifatnya mengangkat produk unggulan Kabupaten Klaten, baik ditingkat lokal, regional, nasional maupun internasional. Pemerintah Kabupaten Klaten juga melakukan Pembinaan OVOP berbasis koperasi sekaligus memberikan bantuan peralatan kepada kelompok UMKM secara langsung.

Salah satu gambaran upaya nyata yang dilakukan pemerintah Kabupaten Klaten dalam program OVOP, diantaranya produk batik yang menjadi salah satu

dari produk unggulan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) Kabupaten Klaten Jawa Tengah, dengan mengoptimalkan pemasarannya. Saat ini promosi UMKM batik dan produk lainnya dari kabupaten maupun kota sedang dikembangkan dan banyak dipamerkan di kalangan masyarakat.

Seperti halnya, produk unggulan batik Brayat Kabupaten Klaten yang memiliki keunikan motif yang beragam dan mengangkat ciri khas setiap daerah telah mencapai pasar ekspor. Keunikan batik-batik Brayat yang beragam motifnya memiliki daya saing tersendiri jika disandingkan dengan produk khas daerah lain, karena batik Brayat selalu mengedepankan corak kedaerahan. Produk unggulan batik di Klaten, tersebar di Kecamatan Bayat, Kalikotes, dan Kemalang.

Pemerintah Kabupaten Klaten mengharapkan agar kegiatan ini dapat dilaksanakan berkesinambungan dimasa mendatang, tidak hanya OVOP, kegiatan lainnya juga diharapkan dapat saling bersinergi untuk mendukung usaha di tengah masyarakat, misalnya program kredit lunak yang dapat diperoleh bagi masyarakat dan koperasi, hingga pelaksanaan pelatihan, pembinaan dan perhatian pemerintah. OVOP bertujuan untuk menggali dan mempromosikan produk inovatif dan kreatif lokal, dari sumber daya yang bersifat unik khas daerah, bernilai tambah tinggi dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan, memiliki *image* dan daya saing yang tinggi. Selain itu, pengembangan UMKM yang berdaya saing tinggi di pasar domestik dan global serta mencari komoditas potensial di satu sentra yang memanfaatkan potensi lokal.

Permasalahan yang masih dihadapi oleh sebagian besar UMKM, produk unggulan tersebut nyatanya belum sampai menjadikan daya saing bagi daerah Kabupaten Klaten untuk memiliki nilai lebih, sehingga perlu adanya pemberdayaan dan pengelolaan produk unggulan tersebut dapat maksimal dan mampu menjadi ikon yang mendorong upaya mensejahterakan masyarakatnya dan meningkatkan pembangunan daerah. Potensi produk batik apabila dikembangkan melalui pembinaan dan usaha yang sungguh-sungguh dari pemerintah daerah akan mampu menjadi daya saing tersendiri. Atas pertimbangan potensi produk unggulan batik Desa Jarum Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten, peneliti tertarik untuk mengangkat persoalan ini untuk dilakukan penelitian tentang bagaimana penerapan *One Village One Product* (OVOP) untuk meningkatkan kreativitas UMKM ekonomi kreatif sentra industri batik Desa Jarum Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten.

Permasalahan

Penerapan OVOP untuk meningkatkan kreativitas UMKM ekonomi kreatif sentra industri batik Desa Jarum Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten memerlukan strategi yang sesuai dengan prinsip mendasar OVOP dan dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh industri produk batik di daerah sasaran. Atas dasar

Penerapan *One Village One Product (OVOP)* untuk Meningkatkan Kreativitas UMKM...

potensi produk unggulan yang ada Desa Jarum Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten di khususnya mengenai produk unggulan batik maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana penerapan *One Village One Product (OVOP)* untuk meningkatkan kreativitas UMKM ekonomi kreatif sentra industri batik Desa Jarum Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten?”

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji penerapan *One Village One Product (OVOP)* untuk meningkatkan kreativitas UMKM ekonomi kreatif sentra industri batik Desa Jarum Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten.

Urgensi (Keutamaan) Penelitian

Pengembangan desain produk unggulan batik Desa Jarum Kecamatan Bayat merupakan salah satu aspek dari keseluruhan aspek yang terkait dalam pendekatan OVOP untuk mengembangkan potensi daerah. Oleh karena itu diperlukan suatu strategi yang mencakup keseluruhan aspek terkait, yaitu aspek-aspek yang menjadi faktor penentu keberhasilan penerapan OVOP.

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini yaitu sebagai bahan masukan kepada penyelenggara pembinaan OVOP khususnya Dinas Perindustrian dan Perdagangan Serta Dinas Koperasi dan UKM sehingga dapat dirumuskan kebijakan untuk mengatasi permasalahan pola pembinaan UMKM dan penanggulangan kemiskinan. Selain itu penelitian ini dapat sebagai bahan pertimbangan dalam rangka pengembangan mutu dan meningkatkan strategi pembinaan OVOP yang telah berjalan, sehingga kelompok UMKM dapat menjadi pelopor program OVOP dapat menyebar ke seluruh desa/kelurahan.

LANDASAN TEORI

Penelitian Pendukung

Penelitian serupa telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Meirina Triharini, Dwinita Larasati & R. Susanto (2014) berjudul “Pendekatan *One Village One Product (OVOP)* untuk Mengembangkan Potensi Kerajinan Daerah Studi Kasus: Kerajinan Gerabah di Kecamatan Plered, Kabupaten Purwakarta”. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya ketidaksesuaian dalam penerapan prinsip-prinsip tersebut dalam penerapan OVOP. Hal tersebut ditunjukkan dalam poin-poin sebagai berikut: 1) Prinsip local but global memiliki sedikit kesesuaian dengan penerapan program OVOP di Plered, hal ini berkaitan dengan pengembangan potensi kerajinan gerabah dan keramik hias yang

menjadi fokus utama pemerintah dalam program tersebut. 2) Prinsip *self-reliance* and *creativity* tidak teridentifikasi dalam penerapan OVOP di Plered. Hal ini disebabkan karena program OVOP yang bersifat top-down dari pemerintah pusat dan sosialisasi dari program OVOP yang relatif baru (sejak 2008). Program OVOP yang disusun oleh pemerintah juga tidak menitikberatkan pada pengembangan motivasi dan kreativitas perajin/pengusaha. Program OVOP juga tidak dititikberatkan kepada pengembangan kemandirian atau pemberdayaan masyarakat setempat. 3) Prinsip ketiga yaitu *human resources development* juga tidak ditemukan dalam pelaksanaan program OVOP di Plered. Hal ini ditunjukkan dengan tidak adanya pembinaan terhadap masyarakat setempat, selain perajin/pengusaha. Selain itu, masyarakat juga tidak dilibatkan secara meluas dalam program OVOP.

Penelitian Lili (2009) menjelaskan beberapa model program sejenis OVOP di beberapa negara diantaranya di Melalui program sejenis OVOP ini beberapa negara di Asia Tenggara menemukan keunggulan bersaing berdasarkan potensi sumber daya dan *competitiveness* masing-masing produk negara tersebut. Satu produk adalah pendekatan pengembangan potensi daerah di satu wilayah untuk menghasilkan satu produk kelas global yang unik khas daerah dengan memanfaatkan sumber daya lokal. OVOP bertujuan untuk menggali dan mempromosikan produk inovatif dan kreatif lokal berdasarkan potensi sumber daya yang ada, bersifat unik khas daerah, bernilai tambah tinggi dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan. Malaysia yang menerapkan codes untuk industri minyak sawitnya dan dalam kaitan produk pangan halal, negara ini disiapkan menjadi hub untuk pemasaran internasional. Thailand melaksanakan program *One Tambon One Product* (OTOP) untuk mengurangi kemiskinan sehingga dapat dengan mantap memasuki era industri yang berbasis pertanian. Pemerintah Thailand menerapkan Kebijakan proteksi dalam hal harga pada produk potensial seperti perkebunan karet. Selanjutnya menjelaskan Efektivitas dan keberhasilan OVOP tidak lepas dari 6 kunci sukses pelaksanaannya, yaitu: 1) kesadaran dan pemahaman sumber daya manusia tentang OVOP, 2) menggali potensi yang tersembunyi dari masing-masing desa/wilayah. 3) memperhatikan produk-produk yang memiliki nilai tambah lebih tinggi, 4) melanjutkan percobaan-percobaan dan usaha-usaha yang terus-menerus, 5) membangun pasar dan saluran distribusi, 6) pembinaan bakat dan kreativitas sumber daya manusia.

Kebijakan *One Village One Product* (OVOP)

Konsep OVOP berasal dari Oita, Jepang dan diadopsi oleh berbagai negara di dunia. *One Village One Product* (OVOP) adalah suatu gerakan masyarakat yang secara integratif berupaya meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap potensi dan kekayaan daerah, meningkatkan pendapatan para pelaku usaha dan masyarakat sekaligus

Penerapan One Village One Product (OVOP) untuk Meningkatkan Kreativitas UMKM...

meningkatkan rasa percaya diri dan kebanggaan terhadap kemampuan yang dimiliki masyarakat dan daerahnya. Penerapan OVOP dalam rangka memajukan industri kerajinan memerlukan strategi yang sesuai dengan prinsip mendasar OVOP dan dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh industri produk kerajinan di daerah sasaran. Dasar hukum pelaksanaan OVOP di Indonesia adalah berdasarkan Instruksi Presiden Nomor 6 Tahun 2007 Tentang Percepatan Sektor Riil dan Pembangunan Usaha Mikro Kecil dan Menengah tanggal 8 Juni 2007 yang mengamanatkan pengembangan sentra melalui pendekatan *One Village One Product (OVOP)*.

OVOP merupakan suatu pendekatan pengembangan potensi daerah di satu wilayah untuk menghasilkan produk yang mampu bersaing di pasar global, dengan tetap memiliki ciri khas keunikan karakteristik dari daerah tersebut. Produk yang dihasilkan adalah produk yang memanfaatkan sumber daya lokal, baik sumber daya alam, maupun sumber daya manusia. Sumber daya alam ataupun produk budaya lokal serta produk khas lokal yang telah dilakukan secara turun temurun dapat digali dan dikembangkan untuk menghasilkan produk bernilai tambah tinggi sesuai tuntutan dan permintaan pasar. Dengan pembagian peran yang jelas dari masing-masing pemangku kepentingan, adanya perencanaan yang baik, adanya tahapan kegiatan dan komitmen bersama pemangku kepentingan untuk memperkuat IKM di tanah air, maka peningkatan efektivitas pengembangan IKM melalui pendekatan OVOP di sentra diharapkan dapat dicapai (Dirjen IKM, 2012:1).

OVOP diterapkan pada umumnya untuk menyelesaikan permasalahan kesenjangan sosial dan ekonomi yang terjadi antara desa dan kota di negara-negara Asia (Murayama, 2009). OVOP yang di Indonesia akan menjadi Satu Desa Satu Produk adalah pendekatan pengembangan potensi daerah di satu wilayah (maksud dan pengertian satu desa dapat diperluas menjadi kecamatan, kabupaten/kota, maupun kesatuan wilayah lainnya sesuai dengan potensi dan skala usaha secara ekonomis) untuk menghasilkan satu produk kelas global yang unik khas daerah dengan memanfaatkan sumber daya lokal. OVOP bertujuan untuk menggali dan mempromosikan produk inovatif dan kreatif lokal berdasarkan potensi sumber daya yang ada, bersifat unik khas daerah, bernilai tambah tinggi dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan (Lili, 2009:14).

Adapun tujuan program dari pengembangan UMKM dengan pendekatan OVOP di sentra adalah untuk:

- 1) Mempercepat pengembangan UMKM.
- 2) Mengembangkan potensi produk unggulan dan memiliki keunikan daerah menjadi produk kelas dunia.
- 3) Meningkatkan pendapatan dan membangun kebanggaan masyarakat daerah yang memiliki produk unggulan dan unik di pasar global.

Sasaran yang hendak dicapai dalam implementasi program OVOP adalah:

- 1) Kerja sama dengan berbagai pihak yang saling menguntungkan.
- 2) Membangun *sustainability* (kesinambungan) berbagai aktivitas di perdesaan/daerah, yang antara lain dapat dilaksanakan melalui manajemen rantai suplai (*supply chain management*), penempatan kelembagaan korporasi dan peningkatan infrastruktur.
- 3) Menghasilkan peningkatan pendapatan dan kesejahteraan para petani serta masyarakat di sekitarnya.
- 4) Meningkatkan posisi tawar (*bargaining position*) terhadap pasar untuk para pelaku usaha/petani.

Prinsip Gerakan OVOP meliputi tiga prinsip, yaitu:

- 1) Lokal Tapi Global

Pengembangan Gerakan OVOP bertujuan untuk meningkatkan, mengembangkan dan memasarkan produk yang dapat menjadi sumber kebanggaan masyarakat setempat. Terutama yang dapat dipasarkan, baik di dalam maupun di luar negeri, sehingga tercapai tujuan "Lokal Tapi Global."

- 2) Kemandirian dan Kreativitas

Sebagai penghela Gerakan OVOP adalah masyarakat setempat. Agar mampu mandiri masyarakat harus mampu bangkit dan kreatif.

- 3) Pengembangan Sumber Daya Manusia

Pemerintah Daerah harus menyadari dan mampu mendorong sumber daya manusia yang kreatif dan inovatif. Mampu melakukan terobosan baru di sektor Pertanian, Industri, Pariwisata, Jasa, serta Pemasaran produknya, sehingga meningkatkan kualitas, produktivitas, dan daya saing.

Kerangka Pikir

Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

METODA PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan tujuan memberikan gambaran atau mendiskripsikan keadaan objek.

Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Jarum Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten, yang memiliki produk unggulan Batik yang menjadi sasaran program OVOP, dan Kantor Dinas Perindustrian dan Perdagangan Serta Dinas Koperasi dan UKM sebagai pusat sumber data utama.

Sumber Data

1. Data Primer yaitu data yang diambil langsung dari sumbernya atau belum melalui pengumpulan dari pihak lain. Dalam penelitian, data ini mampu diolah sesuai dengan kehendak si peneliti dalam kaitannya dengan kebutuhan data untuk di analisa. Data primer penelitian ini adalah data dari hasil observasi dan wawancara langsung dengan informan yang kemudian dijadikan sebagai subjek penelitian yakni pihak-pihak terkait dan *stake holder* yang berkaitan dengan pengembangan produk unggulan Batik Desa Jarum Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten.
2. Data Sekunder yaitu data yang diperoleh tidak langsung dari nara sumbernya langsung melainkan sudah dikumpulkan oleh pihak lain dan sudah diolah. Data sekunder berupa naskah, peraturan-peraturan, dokumentasi resmi, dan sebagainya yang berkaitan dengan penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi, yaitu suatu cara untuk memperoleh data melalui pengamatan langsung terhadap obyek penelitian. Obyek penelitian mempunyai tiga elemen penting yaitu: lokasi atau tempat suatu situasi, manusia-manusia pelaku yang memainkan peranan tertentu, dan kegiatan atau aktivitas para pelaku pada lokasi berlangsungnya suatu situasi tertentu.
2. Wawancara, adalah salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan kontak langsung guna mendapatkan informasi atau keterangan yang diperlukan dalam rangka mencapai tujuan penelitian.
3. Dokumentasi yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumentasi, peraturan-peraturan dan notulen rapat. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan

melihat catatan, Koran, jurnal, internet, dan data tertulis lainnya sebagai bukti upaya yang sudah maupun yang belum dilaksanakan.

Fokus Penelitian

Sesuai dengan permasalahan penelitian yang diambil, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah penerapan *One Village One Product* (OVOP). Secara lebih rinci, fokus penelitian yang mengacu pada indikator pengukuran kinerja (Bastian, 2006: 267) dapat dilihat pada matrik berikut:

Tabel 1. Fokus Penelitian

Fokus Penelitian	Aspek Kajian	Sub Aspek Kajian
Kinerja Penerapan OVOP	Masukan (Input)	1) Dukungan dana pelaksanaan program OVOP 2) Dukungan Sumber Daya Manusia Pelaksana OVOP 3) Dukungan Sarana Prasarana 4) Kesiapan Data dan Informasi 5) Payung Hukum atau Pedoman Pelaksanaan Program OVOP
	Proses (Process)	1) Pelaksanaan tahapan-tahapan kegiatan 2) Pengorganisasian dan sistem koordinasi 3) Pelaksanaan kegiatan 4) Pengawasan dan evaluasi
	Keluaran (Output)	1) Keluaran fisik 2) Keluaran non fisik
	Hasil (Outcomes)	Tingkat pencapaian atas hasil yang lebih tinggi yang menyangkut kepentingan banyak pihak
	Manfaat (Benefit)	Pencapaian manfaat yang diharapkan
	Dampak (Impact)	Peningkatan Daya Saing

Teknik Analisis Data

Analisis data di lapangan menggunakan teknik model Miles and Huberman. Menurut Miles dan Huberman (2007:16), dalam model analisis interaktif dinyatakan

Penerapan One Village One Product (OVOP) untuk Meningkatkan Kreativitas UMKM...

bahwa analisis data tersebut terdiri 3 alur kegiatan, yaitu: reduksi data, data *display* (penyajian data) dan *conclusion drawing/ verification* (penarikan kesimpulan), sebagai berikut:

1. Reduksi data (*data reduction*)

Mereduksi data merupakan proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dari data yang diperoleh di lapangan. Dalam mereduksi data, peneliti akan dipandu tujuan yang akan dicapai.

2. Penyajian data (*data display*)

Setelah data di reduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dengan penyajian data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Susunan penyajian data yang baik dan jelas sistematikanya akan sangat membantu peneliti itu sendiri.

3. Penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*)

Penarikan kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan awal sudah didukung bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dari ketiga langkah analisis data tersebut, aktivitasnya berbentuk interaksi dengan proses pengumpulan data sebagai proses siklus. Model seperti ini disebut model analisis interaktif yang dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2. Analisis Model Interaktif

HASIL PENELITIAN

Informan yang ditetapkan dalam penelitian ini terdiri dari Kasi PMD Kecamatan Bayat, Kepala Desa Jarum, Sekretaris Desa Jarum dan Perajin Batik. Data lengkap kelompok informan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2.
Data Kelompok Informan

No.	Unsur Informan	Jumlah	Posisi
1.	Unsur Pemerintah Kecamatan Sekretaris Kecamatan dan Kasi PMD	2 orang	Informan Sekunder
2	Unsur Pemerintah Desa Kepala Desa Sekretaris Desa dan Kepala Dusun	3 Orang	Informan Kunci
3	Perajin Batik	3 Orang	Informan Kunci

Pemerintah Indonesia melaksanakan program OVOP sebagai salah satu upaya untuk memajukan potensi industri kecil dan menengah di daerah. OVOP bertujuan untuk mengembangkan produk yang mampu bersaing di pasar global dengan tetap menekankan pada nilai tambah lokal dan mendorong semangat menciptakan kemandirian masyarakat. Dengan tujuan ini, pelaksanaan program OVOP masih difokuskan hanya pada perajin dan pelaku UMKM pada suatu daerah.

Desa Jarum, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah merupakan salah satu pusat kerajinan batik di Klaten, sebagai warisan budaya yang telah menghidupi sebagian besar masyarakat Desa Jarum yang terkenal dengan hasil batikannya yang halus. Pemerintah Kabupaten Klaten melihat potensi kerajinan batik sebagai salah satu atraksi utama yang dapat ditawarkan dalam pengembangan produk UMKM dan pariwisata berbasis budaya.

Berdasarkan hasil pengumpulan data penelitian, sekaligus menjawab rumusan masalah dalam penelitian, diperoleh gambaran yaitu penerapan *One Village One Product* (OVOP) Desa Jarum Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten dalam upaya untuk meningkatkan kreativitas UMKM dilakukan dengan melibatkan peran aktif perajin dan dukungan oleh pemerintah desa. Aktivitas ekonomi kreatif yang dijalankan berorientasi pada kepentingan bersama dan komitmen terhadap mutu dan

Penerapan One Village One Product (OVOP) untuk Meningkatkan Kreativitas UMKM...

pengembangan inovasi produk, sehingga aktivitas usaha dapat berkembang bersama, tidak terjadi persaingan yang tidak sehat atau saling menjatuhkan. Penjelasan secara rinci dari kesimpulan di atas, berdasarkan dimensi atau pendekatan proses yaitu:

Data hasil penelitian, baik melalui wawancara dengan narasumber maupun sumber data yang lain dapat disajikan berdasarkan aspek-aspek pelaksanaan program OVOP berbasis proses sebagai berikut.

Aspek Masukan (*Input*)

Usaha batik telah menjadi daya tarik bagi warga Desa Jarum karena memiliki nilai ekonomi yang baik sebagai sumber penghasilan, usaha batik juga merupakan warisan turun-temurun dari generasi sebelumnya, sehingga sebagian besar warga Desa Jarum terlibat dalam menjalankan usaha kerajinan batik, baik sebagai mata pencaharian utama maupun sebagai pekerjaan sampingan. Di sisi lain, pemerintah desa memberikan peranan yang besar dalam mendukung keberlangsungan usaha kerajinan batik, diantaranya dalam memberikan pembinaan, pengawasan, perlindungan usaha dan fasilitasi terkait dengan program pemerintah.

Pada aspek masukan (*input*) menjelaskan dukungan dana pelaksanaan program OVOP, Dukungan Sumber Daya Manusia, Dukungan Sarana Prasarana, Kesiapan Data dan Informasi dan Payung Hukum atau Pedoman Pelaksanaan Program OVOP.

Pelaksanaan OVOP di Desa Jarum terus berkembang meskipun masih menghadapi beberapa kendala seperti dukungan sarana prasarana berupa akses transportasi dan infrastruktur jalan, sistem pengelolaan usaha. Kegiatan UMKM didasarkan atas kebersamaan dan mempertahankan kekhasan produk batik yang diwariskan secara turun-temurun, serta mengembangkan kreativitas dan inovasi untuk menciptakan produk baru yang diminati oleh konsumen.

Pelaksanaan program OVOP di Desa Jarum Kecamatan Bayat, sebagian besar perajin batik menggunakan dana secara mandiri untuk semua kebutuhan dalam menjalankan usaha batik. Bantuan dana dari pemerintah dalam bentuk pinjaman bergulir kurang efektif untuk mendukung usaha batik yang dilakukan oleh para perajin karena jumlahnya yang sangat kecil. Terkait dengan modal usaha kerajinan batik, setiap perajin mengupayakan modal sendiri melalui bank atau pinjaman dari lembaga keuangan lainnya.

Berikut penjelasan dari salah satu pelaku UMKM Batik.

Setiap perajin menggunakan modal usaha sendiri, tidak menggantungkan bantuan dari pemerintah karena jumlah bantuan modal dari pemerintah sangat kecil, sehingga tidak cukup untuk menjalankan usaha batik.

Pendapat di atas dikonfirmasi oleh pemerintahan desa,

Pemerintah memang pernah memberikan bantuan berupa pinjaman bergulir, melalui program PDM DKE, P2KP dan PNPM Mandiri, tetapi jika dibagi kepada beberapa perajin, jumlahnya tidak mencukupi, sehingga setiap perajin lebih mencari pinjaman modal usaha sendiri. Pemerintah desa juga memiliki koperasi yang dapat memberikan bantuan modal, tetapi kekuatan modal koperasi juga masih kecil.

Lebih lanjut dijelaskan,

Tidak semua warga menjalankan usaha batik sendiri, ada juga warga yang hanya menjadi perajin dan bekerja untuk pemilik usaha batik.

Selanjutnya, tentang dukungan sumber daya manusia, dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan program OVOP di Desa Jarum memiliki kekuatan sumber daya manusia untuk memproduksi batik yaitu tersedia tenaga kerja yang cukup trampil karena secara turun-temurun, hingga saat ini kerajinan batik terus diperkenalkan dan diwariskan kepada generasi muda, sehingga sebagian besar warga sudah memiliki keterampilan membatik. Namun demikian jumlah pelaku UMKM yang trampil di bidang manajemen dan pemasaran masih terbatas.

Berikut penjelasan dari salah satu pelaku UMKM Batik

Untuk kebutuhan perajin batiknya, di desa Jarum tidak kekurangan tenaga kerja karena sebagian besar warga dapat membatik sejak kecil, meskipun memiliki mata pencaharian lain. Yang masih kurang adalah tenaga pemasaran dan pengelola unit usaha, sehingga biasanya kegiatan pemasaran dan pengelola usaha langsung ditangani oleh pelaku UMKM dengan keterampilan yang dimiliki.

Berikut penjelasan Kepala Desa.

Ketersediaan jumlah perajin cenderung stabil atau cukup. Kerajinan batik dapat menjadi mata pencaharian bagi warga. Jika sedang tidak ada pekerjaan, warga dapat membatik, atau dilakukan setelah pulang kerja. Bahkan jika perajin yang sudah mandiri secara perlahan memulai menjalankan usaha batik sendiri.

Pendapat di atas dikonfirmasi oleh Kasi PMD Kecamatan Bayat,

Keterampilan membatik sudah dimiliki warga Desa Jarum sejak kecil, tetapi program pelatihan untuk mengembangkan kemampuan sumber daya manusia juga sering dilakukan, baik oleh pemerintah daerah maupun program CSR dari perguruan tinggi dan swasta.

Dukungan sarana prasarana dalam penyelenggaraan program OVOP di Desa Jarum sudah cukup baik. Berbagai sarana prasarana terkait dengan melaksanakan usaha batik semua sudah tersedia, setiap perajin sudah menyediakan tempat produksi dan ruang *display* produk yang sudah siap dipasarkan. Sarana prasarana terkendala pada tersedianya infrastruktur jalan dan angkutan umum menuju Desa Jarum. Kondisi akses angkutan umum dan infrastruktur jalan menuju Desa Jarum masih belum memadai, sehingga kegiatan pemasaran yang dapat dilakukan adalah dengan mengikuti pameran

Penerapan One Village One Product (OVOP) untuk Meningkatkan Kreativitas UMKM...

atau pelanggan melakukan pemesanan kemudian pesanan dikirim melalui jasa pengiriman barang/paket.

Penjelasan oleh Perangkat Desa.

Hingga saat ini kita masih terkendala akses angkutan umum yang tidak langsung ke Desa Jarum dan infrastruktur jalan yang hanya dapat dilalui kendaraan kecil. Hal ini kurang mendukung kegiatan pemasaran di lokasi, bahkan pemerintah desa telah membuatkan *show room* yang cukup besar, tetapi karena jumlah pengunjung yang datang ke Desa Jarum sangat sedikit justru akan merusak produk yang sudah jadi karena terlalu lama dipajang. Kegiatan pemasaran yang dilakukan melalui kegiatan pameran atau melalui pemesanan.

Terkait dengan kesiapan data dan informasi dalam penyelenggaraan OVOP di Desa Jarum belum dikelola dengan baik, sebagian besar pelaku UMKM menjalankan unit usahanya dengan sistem manajemen konvensional, bahkan semua administrasi dan keuangan masih dilakukan dalam pengelolaan sederhana. Data dan informasi penyelenggaraan OVOP hanya tersedia dalam daftar isian profil desa yang memuat tentang jumlah usaha dan perajin batik, sedangkan jumlah produksi, jenis produk dan nilai transaksi dari aktivitas UMKM kerajinan batik belum dikelola dengan baik.

Berikut penjelasan Perajin Batik.

Meskipun batik Jarum sudah cukup dikenal luas, tetapi pengelolaan data dan informasi batik Jarum masih dikelola secara sederhana. Mungkin bagi pelaku UMKM yang sudah memiliki toko atau butik sudah menggunakan manajemen yang lebih maju.

Penjelasan Kepala Desa.

Sampai saat ini pengelolaan UMKM masih dilakukan secara manual karena belum menjadi usaha yang skala besar dan tenaga kerja yang terlibat biasanya dari saudara atau tetangganya, jadi belum memerlukan pengelolaan usaha yang modern. Dahulu pernah ada program pengelolaan *online* yang diselenggarakan oleh PT.Telkom, tetapi akhirnya para perajin juga tidak mau sistem yang rumit.

Pembahasan terakhir pada aspek *input* tentang payung hukum atau pedoman pelaksanaan program OVOP di Desa Jarum dapat dijelaskan bahwa pedoman pelaksanaan UMKM dan payung hukum bagi perajin batik hanya didasarkan pada kesadaran masing-masing perajin dan pelaku UMKM dan komitmen untuk menjadikan usaha batik sebagai usaha bersama. Dalam hal ini pedoman yang menjadi dasar untuk melestarikan dan keberlangsungan usaha batik adalah setiap perajin dan pelaku UMKM memberikan kepada yang lain untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi serta menjalankan usaha, termasuk tidak ada batasan hak kekayaan intelektual atau hak paten terhadap salah satu produk. Dalam hal ini menjadi peran penting pemerintah desa untuk memberikan pembinaan dan pengawasan agar usaha batik di Desa Jarum dapat menjadi usaha bersama dan mempertahankan pangsa

pasar Desa Jarum sebagai sentra batik tulis di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten.

Berikut penjelasan Sekretaris Camat.

Program OVOP tidak terbatas pada satu jenis produk saja, berlaku untuk semua keunggulan yang dimiliki oleh masing-masing desa. Tahapan dan kegiatan yang dilaksanakan semua sama, yang membedakan di Desa Jarum adalah warga tidak terlalu memperhatikan adanya payung hukum atau aturan khusus. Warga desa hanya berkomitmen untuk menjadikan kerajinan batik sebagai usaha bersama dan kepentingan bersama, tidak ada kegiatan untuk saling menjatuhkan atau persaingan yang tidak sehat.

Pemerintah Kecamatan hanya menghimbau kepada para pelaku usaha untuk mendaftarkan izin usahanya dan melengkapi persyaratan usaha agar pemerintah dapat memberikan hal: kepada pelaku usaha sebagai unit usaha yang sah.

Berdasarkan pembahasan pada masing-masing aspek masukan dalam pelaksanaan program OVOP, maka dapat digambarkan bahwa dalam pelaksanaan OVOP di Desa Jarum terus berkembang meskipun masih menghadapi beberapa kendala, seperti dukungan sarana prasarana dan pengelolaan usaha. Kegiatan UMKM didasarkan atas kebersamaan dan mempertahankan kekhasan produk batik yang diwariskan secara turun-temurun, serta mengembangkan kreativitas dan inovasi untuk menciptakan produk baru yang diminati oleh konsumen. Untuk mendapatkan hak-hak yang diberikan oleh pemerintah, sebagai kelompok UMKM, para pelaku dihimbau untuk melengkapi administrasi persyaratan usaha yang sah.

Aspek Proses (*Process*)

Aspek proses mencakup pelaksanaan tahapan-tahapan kegiatan, pengorganisasian dan sistem koordinasi, pelaksanaan kegiatan, pengawasan dan evaluasi. Pelaksanaan OVOP didasarkan pada kepentingan usaha bersama, setiap perajin memiliki kebebasan untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi melalui produk yang dihasilkan serta dapat memasarkan produknya secara langsung kepada masing-masing pelanggannya atau melalui pusat pemasaran produk yang dikelola oleh pemerintah desa. Proses pembuatan batik terus mengembangkan inovasi produk dan mempertahankan batik tulis menggunakan bahan alami yang menjadi keunggulan. Pemerintah desa menjalankan peran untuk memberikan pembinaan, regenerasi, usaha pemasaran dan pengawasan, sehingga tidak terjadi upaya menjatuhkan usaha orang lain atau persaingan yang tidak sehat. Pemerintah desa menjalin komunikasi yang baik dengan setiap perajin, sehingga jika terjadi kendala atau berbagai hal yang harus dilakukan untuk mendukung program pemerintah dapat disampaikan secara efektif kepada para perajin.

Hasil pengumpulan data berdasarkan pelaksanaan tahapan-tahapan kegiatan dapat dijelaskan yaitu setiap kegiatan UMKM atau usaha batik sepenuhnya dilakukan oleh pelaku UMKM, yaitu mulai dari tahapan produksi, kegiatan pemasaran dan

Penerapan One Village One Product (OVOP) untuk Meningkatkan Kreativitas UMKM...

pengembangan usaha. Pemerintah dalam hal ini melalui pemerintah desa hanya memfasilitasi jika ada kegiatan atau program yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah dan melibatkan para pelaku UMKM dan perajin. Pada dasarnya sentra kerajinan batik di Desa Jarum merupakan unit usaha perseorangan atau kelompok.

Selanjutnya, pengorganisasian dan sistem koordinasi dalam menjalankan UMKM kerajinan batik juga menjadi tanggung jawab bersama antara pelaku UMKM dan pemerintah desa. Selama ini kegiatan usaha masih menjadi tanggung jawab masing-masing pelaku usaha karena belum terbentuk Badan Usaha Milik Desa yang mewadahi para pelaku UMKM kerajinan batik.

Berikut penjelasan Sekretaris Camat.

Pada dasarnya usaha kerajinan batik di Desa Jarum merupakan unit usaha perorangan atau kelompok, sehingga keberlangsungan usaha sepenuhnya menjadi tanggung jawab para pelaku UMKM, baik dalam menentukan jenis produk, jumlah, pemasaran dan keperluan lain. Pemerintah hanya memfasilitasi dan memberikan pendampingan kegiatan UMKM sesuai dengan program kerja yang sudah ditetapkan.

Lebih lanjut dijelaskan,

Prioritas bagi pemerintah desa untuk mewadahi kegiatan UMKM adalah membentuk BUMDes. Hal ini bertujuan untuk memudahkan dan membantu para pelaku UMKM untuk mengelola dan memasarkan produk yang dihasilkan.

Di sisi lain, penjelasan oleh Pemerintah Desa,

Secara umum, para pelaku UMKM sudah mandiri, dalam rencana kerja ke depan mungkin akan dipertimbangkan untuk membentuk BUMDes. Selama ini pemerintah desa hanya melakukan pembinaan kepada kelompok perajin yang baru menjalankan usahanya, sedangkan para pelaku UMKM yang sudah berjalan dapat bekerja sama dengan koperasi. Pemerintah desa juga sudah memiliki *showroom* yang dapat dimanfaatkan para perajin. Artinya, jangan sampai pembentukan BUMDes justru menghambat kreativitas dan pemasaran yang sudah terbentuk.

Selanjutnya, dalam kegiatan pengawasan dan evaluasi, dilaksanakan secara bersama-sama pemerintah desa dengan seluruh warga, yaitu melalui forum musrenbangdes, termasuk dalam menyusun rencana kerja atau pembangunan desa.

Batik kain merupakan cikal bakal perajin batik tulis di Desa Jarum, terutama batik kain jarik, namun dengan berkembangnya permintaan pasar dan perkembangan mode, para perajin batik tulis Desa Jarum tidak hanya memproduksi batik berupa kain, melainkan juga sudah ada yang dipadukan dengan produk lain, yaitu kayu. Dalam perkembangannya, permintaan pasar produk batik kain sudah meluas pada batik pakaian, batik kain, hiasan, dan aksesoris rumah tangga lain seperti taplak, seprai, sajadah, sarung bantal, dan lain-lain.

Aspek Keluaran (*Output*)

Aspek keluaran meliputi keluaran fisik dan non fisik. Dari hasil usaha batik yang dijalankan oleh para pelaku UMKM dan perajin, keluaran yang secara langsung dapat diperoleh oleh para pelaku UMKM adalah mendapatkan penghasilan atau sebagai mata pencaharian warga. Di sisi lain, para perajin batik dapat mengembangkan keterampilan yang pada akhirnya dapat menjalankan usaha batik sendiri seperti yang telah banyak dilakukan oleh warga.

Usaha batik menjadi daya tarik bagi masyarakat Desa Jarum karena dapat menjadi sumber penghasilan yang cukup baik dibandingkan menjalankan jenis pekerjaan yang lain atau dapat dilakukan sebagai pekerjaan tambahan. Di sisi lain, setiap perajin dan generasi penerus dapat terus mengembangkan kreativitas dan keterampilannya.

Bagi para pelaku UMKM dapat memperoleh produk yang berkualitas dari kreativitas dan keterampilan para perajin. Batik-batik yang ada di Kecamatan Bayat ini pemasarannya bukan hanya di Kabupaten Klaten, melainkan ke luar kota seperti Surakarta, Yogyakarta, Semarang, Jakarta, hingga ke luar negeri seperti Malaysia, Thailand, dan India.

Berikut penjelasan pelaku UMKM,

Dari usaha batik yang dijalankan, hasil yang diperoleh secara langsung adalah para perajin dapat menjadikan usaha kerajinan batik sebagai sumber penghasilan atau mata pencaharian, bahkan setelah perajin memiliki pengalaman yang cukup dan memiliki modal maka mereka akan menjalankan usaha sendiri. Bagi pelaku usaha tentunya memperoleh batik yang berkualitas karena para perajin rata-rata sudah memiliki keterampilan dasar membatik, dan tidak kesulitan mencari tenaga untuk membatik.

Pendapat yang sama disampaikan oleh perangkat desa,

Dengan berkembangnya kerajinan batik menjadi sentra batik di Desa Jarum, tentunya memberikan keuntungan bagi para pelaku UMKM dan para perajin. Kegiatan membatik tidak mengganggu aktivitas utama warga, sehingga dapat menjadi sumber penghasilan tambahan.

Keluaran dari pelaksanaan program OVOP kerajinan batik Desa Jarum dapat digambarkan yaitu setiap perajin batik Bayat mendesain produk batik sendiri dan mereka mengembangkan desain dengan belajar dan menambah pengetahuan serta selalu mengikuti tentang *fashion* atau *trend* yang sedang berkembang di pasaran.

Batik tulis Desa Jarum mempunyai ciri motif khas, yang tidak ada pada daerah industri batik lainnya. Motif batik khas Desa Jarum antara lain latar putih dengan motif kambil secukil/kopi pecah dan remukan. Kelebihan yang dimiliki oleh pembatik Desa Jarum adalah warna natural, yang merupakan pewarnaan kain batik dengan menggunakan bahan-bahan alami, seperti dari kulit pohon mahoni, kulit pohon duwet,

kulit pohon secang dan kulit pohon tangi yang menghasilkan berbagai warna, antara lain cokelat, violet, merah hati, kuning dan gambir, serta warna-warna alami tersebut dapat dikombinasikan untuk memperoleh efek warna baru, sehingga akan mendapatkan banyak pilihan warna.

Keluaran produk kerajinan batik Desa Jarum yaitu batik kayu, merupakan hasil kreasi dan inovasi warga pembatik Desa Jarum. Hasil produk itu meliputi batik wayang, pigura, sandal dan hiasan-hiasan rumah tangga lainnya. Pembatik Desa Jarum membuka industri batik kayu dengan tujuan ingin menciptakan peluang pasar baru, dan berusaha melakukan kreasi-kreasi dengan media batik selain menggunakan media kain.

Aspek Hasil (*Outcomes*)

Sejak dini masyarakat tertarik dan memiliki keterampilan untuk menjalankan usaha kerajinan batik karena setiap perajin telah memperkenalkan kerajinan batik dan melibatkan secara langsung kepada anaknya sejak usia Sekolah Dasar termasuk melalui keikutsertaan dalam perlombaan batik. Usaha batik menjadi daya tarik bagi masyarakat Desa Jarum karena dapat menjadi sumber penghasilan yang cukup baik dibandingkan menjalankan jenis pekerjaan yang lain atau dapat dilakukan sebagai pekerjaan tambahan.

Tingkat pencapaian atas hasil yang dicapai dari pengembangan program OVOP kerajinan batik Desa Jarum adalah penghasilan keluarga lebih tinggi dan berkaitan dengan kepentingan banyak pihak, yaitu mayoritas keluarga yang turut serta dalam kegiatan usaha batik memiliki penghasilan keluarga lebih layak dibandingkan dengan penghasilan penduduk yang memiliki mata pencaharian hanya sebagai buruh atau pekerja informal lainnya, sedangkan terkait dengan kepentingan bersama, warga Desa Jarum dapat melakukan pembangunan sarana prasarana dan fasilitas umum dan layanan sosial secara swadaya dari hasil kegiatan kerajinan batik.

Berikut penjelasan Kepala Desa Jarum.

Hasil yang dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat adalah penghasilan tambahan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, bagi ibu-ibu rumah tangga dapat menjadikan batik sebagai pekerjaan sampingan setelah selesai mengurus rumah tangga, atau bagi anak-anak dapat membantu membatik setelah pulang sekolah dan upah membatik dapat digunakan untuk keperluan sekolah.

Di sisi lain, untuk kepentingan masyarakat, diantaranya kearifan lokal yang dimiliki dan hasil usaha batik dapat digunakan membantu pemerintah desa untuk membangun fasilitas umum atau layanan sosial, serta menarik minat pihak luar melakukan program sosial atau studi dan penelitian yang sangat berguna untuk mengembangkan aktivitas sosial dan kemasyarakatan.

Penjelasan tersebut dikonfirmasi oleh Kepala Seksi PMD Kecamatan Bayat, sebagai berikut:

Hasil yang dapat dirasakan secara langsung bagi warga Desa Jarum adalah hasil ekonomi dan sosial. Meningkatkan penghasilan keluarga dan mendukung program pemerintah desa dalam melaksanakan pembangunan fasilitas umum dan fasilitas sosial. Dari segi bisnis, pengembangan program OVOP mampu meningkatkan pangsa pasar dan daya saing karena produk batik Desa Jarum tidak hanya dipasarkan di wilayah Kabupaten Klaten, tetapi juga dipasarkan sampai ke manca negara.

Bagi para perajin atau pelaku usaha UMKM, keterampilan membatik dapat menghasilkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, selain itu juga dapat lebih memperkuat silaturahmi dan kerukunan antarwarga, seperti pendapat perajin di bawah ini.

Bagi kami, dengan membatik kami mendapatkan penghasilan tambahan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Hasil kajian aspek *outcomes* pelaksanaan program OVOP di Desa Jarum dapat dijelaskan yaitu secara umum warga mendapatkan penghasilan tambahan, baik sebagai perajin maupun menjalankan usaha batik. Tidak hanya menjadi penghasilan tambahan, tetapi juga warga dapat membantu pemerintah desa dalam melaksanakan pembangunan fasilitas umum dan fasilitas sosial. Hasil inovasi produk dan pengembangan keterampilan membatik, mendorong produk batik Desa Jarum mampu bersaing di pasar lokal maupun pasar manca negara.

Aspek Manfaat (*Benefit*)

Usaha batik yang dijalankan memberikan manfaat (*benefit*) terhadap aktivitas sosial dan pembangunan desa pada umumnya, diantaranya setiap warga dapat mencukupi kebutuhan hidup dan mampu mendapatkan akses bidang pendidikan, kesehatan, dan dapat melaksanakan aktivitas sosial lainnya.

Hasil kajian aspek manfaat dapat dijelaskan yaitu kegiatan usaha batik dan kerajinan batik Desa Jarum memberikan manfaat yang sangat besar bagi masyarakat. Manfaat yang dapat dirasakan diantaranya tingkat ekonomi masyarakat yang stabil, sehingga masyarakat dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga secara layak dan mengakses fasilitas umum dan layanan sosial seperti layanan kesehatan yang layak dan pendidikan sampai ke tingkat perguruan tinggi.

Manfaat lain yang dapat dicapai adalah keberadaan Desa Jarum sebagai sentra kerajinan batik menjadi lebih dikenal masyarakat luas. Meskipun terdapat beberapa kendala diantaranya kendala akses menuju Desa Jarum dan kegiatan usaha yang dilaksanakan masih menggunakan manajemen yang konvensional, tetapi tidak menjadi penghambat bagi para peminat batik untuk memperoleh Batik Jarum. Banyak peminat batik yang langsung datang ke Desa Jarum dari berbagai daerah seperti Bandung, Jakarta, Surabaya, dan kota lainnya.

Penerapan One Village One Product (OVOP) untuk Meningkatkan Kreativitas UMKM...

Adanya manfaat secara nyata yang dapat dirasakan bagi warga Desa Jarum, dijelaskan dalam kutipan wawancara dengan semua unsur sebagai berikut.

Bagi pelaku usaha batik.

Adanya OVOP di Desa Jarum, maka usaha kerajinan batik menjadi lebih hidup lagi, pelaku UMKM dan perajin lebih termotivasi karena Desa Jarum lebih dikenal sebagai sentra batik yang berkualitas. Tidak hanya melakukan pemasaran ke luar, tetapi banyak pengunjung yang langsung datang ke Desa Jarum untuk membeli batik.

Selanjutnya, keterangan dari pemerintah desa memberikan penjelasan,

Atas kerja sama semua warga dan pemerintah desa, program OVOP memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat, khususnya di bidang Ekonomi sebagai sumber pendapatan atau mata pencaharian warga. Setelah beberapa waktu mengalami kemunduran dan beberapa warga beralih profesi usaha Angkringan, sekarang warga sudah kembali menekuni kerajinan batik, terutama setelah batik ditetapkan sebagai warisan budaya asli Indonesia. Hal ini mendorong lahirnya pelaku UMKM baru.

Lebih lanjut diterangkan oleh Kasi PMD Kecamatan Bayat.

Manfaat bagi warga adalah menurunnya angka pengangguran dan menciptakan lapangan kerja yang lebih luas, setelah lulus menempuh pendidikan tidak hanya berorientasi untuk mencari pekerjaan di luar daerah, tetapi menjalankan usaha batik yang cukup menjanjikan sebagai alternatif mengembangkan bakat dan keterampilan sesuai dengan latar belakang pendidikan, sehingga UMKM di Kecamatan Bayat lebih berkembang.

Hasil penjelasan di atas memberikan gambaran bahwa program OVOP memberikan manfaat yang cukup besar terhadap perkembangan UMKM di Kecamatan Bayat. Kegiatan UMKM batik menjadi alternatif mengembangkan bakat dan keterampilan tanpa harus mencari pekerjaan di luar daerah. Saat ini kerajinan batik menjadi lebih berkembang dan banyak pelaku UMKM baru yang menjalankan kerajinan batik mendorong Desa Jarum dikenal sebagai sentra Batik Tulis berkualitas. Peningkatan daya saing produk batik mendorong daya saing dan jumlah penjualan.

Aspek Dampak (Impact)

Secara umum warga Desa Jarum memiliki tingkat kesejahteraan yang baik dari hasil usaha kerajinan batik yang dikembangkan. Usaha ekonomi kreatif yang dilaksanakan memiliki daya saing dan keunggulan dibandingkan dengan jenis usaha batik yang lain. Di sisi lain, Desa Jarum menjadi lebih dikenal oleh masyarakat luas bahkan sampai tingkat internasional sebagai sentra kerajinan batik alami dan destinasi wisata.

Secara umum pelaksanaan program OVOP kerajinan batik di Desa Jarum Kecamatan Bayat memberikan dampak positif terhadap pencapaian manfaat yang

Nany Noor Kurniyati

diharapkan yaitu manfaat bidang ekonomi dan sosial masyarakat serta perkembangan daya saing usaha para pelaku UMKM.

Peningkatan daya saing produk batik ini dapat digambarkan dari pemasaran sampai ke luar negeri dan beberapa pemilik merk ternama di Indonesia langsung mendapatkan suplai produk batik dari Desa Jarum, langsung kepada para perajin batik.

Kerajinan membatik tidak hanya sebagai warisan leluhur warga Desa Jarum, tetapi juga memberikan manfaat ekonomis bagi warga yang menjalankannya. Terus berkembangnya usaha batik di Desa Jarum mendorong kepercayaan konsumen untuk membeli produk batik. Bahkan ada beberapa *brand* atau pemegang merk terkenal yang langsung memesan batik kepada perajin di Desa Jarum.

Selanjutnya, penjelasan dari Sekretaris Kecamatan sebagai berikut,

Dampak sosial yang dapat diperoleh dari program OVOP kerajinan batik di Desa Jarum adalah peningkatan kesejahteraan masyarakat, hal ini mendorong desa lain untuk lebih giat menggali potensi desa masing-masing yang dapat dijadikan sebagai produk unggulan.

Kebijakan OVOP berbasis sentra produk batik Desa Jarum memberikan dampak di bidang ekonomi diantaranya usaha dan kerajinan batik memberikan manfaat ekonomi sebagai mata pencaharian atau sumber pendapatan keluarga, sehingga mampu memenuhi kebutuhan keluarga secara layak. Dampak sosial yang dirasakannya diantaranya kerukunan antarwarga dan menjalankan usaha kerajinan batik dengan dasar mengutamakan kepentingan bersama, sehingga kerajinan batik Desa Jarum berkembang secara bersama tanpa ada persaingan bisnis yang tidak sehat.

Selanjutnya, peningkatan daya saing produk didorong dari segmentasi pasar yang semakin baik dan jangkauan pemasaran yang menembus pasar manca negara, sehingga menumbuhkan kepercayaan konsumen terkait dengan jaminan kualitas produk.

PENUTUP

Simpulan

Penerapan *One Village One Product* (OVOP) Desa Jarum Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten dalam upaya untuk meningkatkan kreativitas UMKM dilakukan dengan melibatkan peran aktif perajin dan dukungan pemerintah desa. Aktivitas ekonomi kreatif yang dijalankan berorientasi pada kepentingan bersama dan komitmen terhadap mutu dan pengembangan inovasi produk, sehingga aktivitas usaha dapat berkembang bersama, tidak terjadi persaingan yang tidak sehat atau saling menjatuhkan.

Penerapan One Village One Product (OVOP) untuk Meningkatkan Kreativitas UMKM...

Penjelasan secara rinci dari kesimpulan di atas berdasarkan dimensi atau pendekatan proses yaitu:

1. Aspek masukan (*Input*)

Dapat disimpulkan bahwa usaha batik telah menjadi daya tarik bagi warga Desa Jarum karena memiliki nilai ekonomi yang baik sebagai sumber penghasilan. Usaha batik juga merupakan warisan turun-temurun dari generasi sebelumnya, sehingga sebagian besar warga Desa Jarum terlibat dalam menjalankan usaha kerajinan batik, baik sebagai mata pencaharian utama maupun sebagai pekerjaan sampingan. Di sisi lain, pemerintah desa memberikan peranan yang besar dalam mendukung keberlangsungan usaha kerajinan batik, diantaranya dalam memberikan pembinaan, pengawasan, perlindungan usaha dan fasilitasi terkait dengan program pemerintah.

2. Aspek proses (*Process*)

Dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan OVOP didasarkan pada kepentingan usaha bersama, setiap perajin memiliki kebebasan untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi melalui produk yang dihasilkan serta dapat memasarkan produknya secara langsung kepada masing-masing pelanggannya atau melalui pusat pemasaran produk yang dikelola oleh pemerintah desa. Proses pembuatan batik terus mengembangkan inovasi produk dan mempertahankan batik tulis menggunakan bahan alami yang menjadi keunggulan. Pemerintah desa menjalankan peran untuk memberikan pembinaan, regenerasi, usaha pemasaran dan pengawasan, sehingga tidak terjadi upaya menjatuhkan usaha orang lain atau persaingan yang tidak sehat. Pemerintah desa menjalin komunikasi yang baik dengan setiap perajin, sehingga jika terjadi kendala atau berbagai hal yang harus dilakukan untuk mendukung program pemerintah dapat disampaikan secara efektif kepada para perajin.

3. Aspek keluaran (*Output*)

Usaha batik menjadi daya tarik bagi masyarakat Desa Jarum karena dapat menjadi sumber penghasilan yang cukup baik dibandingkan menjalankan jenis pekerjaan yang lain atau dapat dilakukan sebagai pekerjaan tambahan. Di sisi lain, setiap perajin dan generasi penerus dapat terus mengembangkan kreativitas dan keterampilannya.

4. Aspek hasil (*Outcomes*)

Sejak dini masyarakat tertarik dan memiliki keterampilan untuk menjalankan usaha kerajinan batik karena setiap perajin telah memperkenalkan kerajinan batik dan melibatkan secara langsung kepada anaknya sejak usia sekolah dasar, termasuk melalui keikutsertaan dalam perlombaan batik.

5. Aspek manfaat (*Benefit*)

Usaha batik yang dijalankan memberikan manfaat (*benefit*) terhadap aktivitas sosial dan pembangunan desa pada umumnya, diantaranya setiap warga dapat mencukupi kebutuhan hidup dan mampu mendapatkan akses bidang pendidikan, kesehatan dan dapat melaksanakan aktivitas sosial lainnya.

6. Aspek dampak (*Impact*)

Secara umum warga Desa Jarum memiliki tingkat kesejahteraan yang baik dari hasil usaha kerajinan batik yang dikembangkan. Usaha ekonomi kreatif yang dilaksanakan memiliki daya saing dan keunggulan dibandingkan dengan jenis usaha batik yang lain. Di sisi lain, Desa Jarum menjadi lebih dikenal oleh masyarakat luas bahkan sampai tingkat internasional sebagai sentra kerajinan batik alami dan destinasi wisata.

Saran

Saran yang dapat diajukan setelah melihat hasil simpulan di atas, khususnya yang berkaitan dengan kebijakan, yang dapat direkomendasikan dalam upaya mengembangkan usaha ekonomi kreatif dan penelitian di masa yang akan datang sebagai berikut:

1. Sesuai dengan Kebijakan dan Program Pemerintah Pusat dan Daerah, Pemerintah Desa membentuk Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) untuk mengelola kegiatan UMKM.
2. Pemerintah Desa mengupayakan kemudahan bagi perajin untuk mendapatkan bahan baku yang berkualitas dan harga yang lebih murah, misalnya menjalin kemitraan dengan produsen kain bahan batik dan pewarna batik karena selama ini perajin mencari sendiri bahan baku yang dibutuhkan dari Jogja, Solo, atau kota lain.
3. Merumuskan kebijakan peningkatan mutu produk dan jasa, serta pemahaman perajin terhadap mekanisme dan prosedur menjalankan usaha ekonomi kreatif.
4. Mengembangkan program OVOP terintegrasi dengan bidang lainnya, seperti pariwisata dan industri kerajinan di tingkat nasional maupun internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahliani, Lili. 2009. "*One Village One Product (OVOP) Tinjauan dari Manajemen Produksi Tanaman.*" *Jurnal Manajemen Perkebunan LPP COM*. Edisi Mei. LPP, Yogyakarta: hlm. 14-16.
- Dirjen IKM. 2012. *Buku Petunjuk Teknis Penilaian, Klasifikasi dan Pembinaan*

Penerapan One Village One Product (OVOP) untuk Meningkatkan Kreativitas UMKM...

Produk OVOP. Kementerian Perindustrian, Jakarta.

Indra, Bastian. 2006. *Akuntansi Sektor Publik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga.

Meirina Triharini, Dwinita Larasati & R. Susanto. 2014. *Pendekatan One Village One Product (OVOP) untuk Mengembangkan Potensi Kerajinan Daerah Studi Kasus: Kerajinan Gerabah di Kecamatan Plered, Kabupaten Purwakarta*. ITB J. Vis. Art & Des, Vol. 6, No. 1, 2014, 29-42.

Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif*, Buku Sumber tentang Metode-metode Baru. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Murayama, H. 2009. *A Case Study Archive of OVOP for Regional Development, The^{6th} OVOP International Seminar*, Bali-Indonesia.

Prayudi. 2008. *Manajemen Isu – Pendekatan Public Relations*. Yogyakarta: Pustaka Adipura.